

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian di sebuah negara yaitu sektor perbankan. Bank merupakan lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana di masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat (Hengkeng et al., 2018). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit of funds*). Di Indonesia, perbankan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, pengembangan dunia usaha sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran ataupun kemiskinan di Indonesia. Jadi, sebagai salah satu penopang perekonomian Indonesia, fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan harus berjalan dengan baik (Tirta Segara 2019:26).

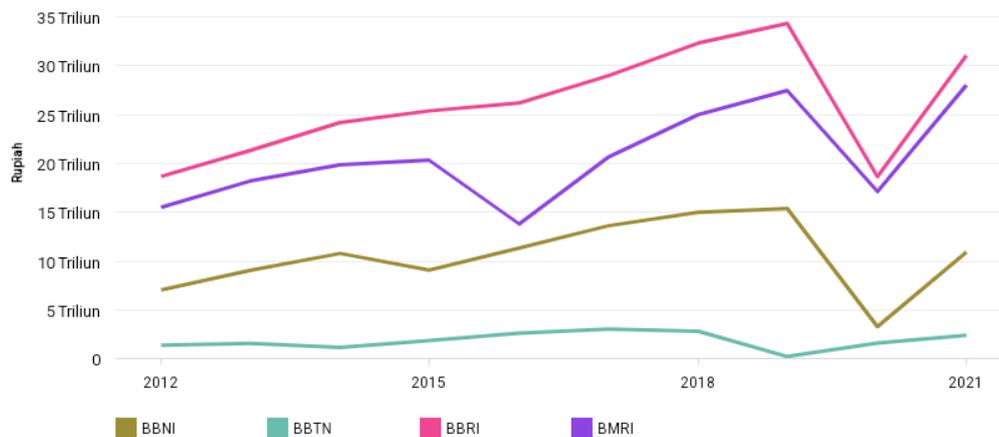
Perubahan kondisi perekonomian global telah mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi agar dapat bertahan dan memperoleh laba. Financial Accounting Standards Board (FASB) (1978), Empat *Statement of Financial Accounting Concepts* Nomor Satu, menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba. Informasi laporan keuangan yang baik seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba

di masa depan. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. (Taruh, 2012).

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Laba dari 4 Bank Konvensional Periode 2012-2021

Tahun	BBNI	BBTN	BBRI	BMRI
2012	Rp 7.046.100.000.000,00	Rp 1.364.000.000.000,00	Rp 18.680.900.000.000,00	Rp 15.504.100.000.000,00
2013	Rp 9.054.300.000.000,00	Rp 1.562.200.000.000,00	Rp 21.344.100.000.000,00	Rp 18.203.900.000.000,00
2014	Rp 10.782.600.000.000,00	Rp 1.145.600.000.000,00	Rp 24.214.900.000.000,00	Rp 19.871.900.000.000,00
2015	Rp 9.066.600.000.000,00	Rp 1.850.907.000.000,00	Rp 25.397.700.000.000,00	Rp 20.334.970.000.000,00
2016	Rp 11.338.700.000.000,00	Rp 2.618.905.000.000,00	Rp 26.195.772.000.000,00	Rp 13.806.570.000.000,00
2017	Rp 13.616.000.000.000,00	Rp 3.027.466.000.000,00	Rp 28.997.141.000.000,00	Rp 20.639.680.000.000,00
2018	Rp 15.015.000.000.000,00	Rp 2.807.923.000.000,00	Rp 32.351.133.000.000,00	Rp 25.015.020.000.000,00
2019	Rp 15.384.000.000.000,00	Rp 209.263.000.000,00	Rp 34.372.609.000.000,00	Rp 27.482.130.000.000,00
2020	Rp 3.280.403.000.000,00	Rp 1.602.358.000.000,00	Rp 18.654.753.000.000,00	Rp 17.119.250.000.000,00
2021	Rp 10.898.518.000.000,00	Rp 2.376.227.000.000,00	Rp 31.066.592.000.000,00	Rp 28.028.160.000.000,00

Sumber: databoks.katadata.co.id



Sumber: databoks.katadata.co.id

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Laba dari 4 Bank Konvensional Periode 2012-2021

Berdasarkan fenomena yang dikutip dari sebuah artikel databoks.katadata.co.id dijelaskan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)

Tbk atau BBRI berhasil mencetak laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas pengendali Rp 31,07 triliun pada 2021 dengan pertumbuhan sebesar 66,53 persen. Laba Bank BRI selalu unggul dibandingkan dengan 3 Bank Persero lainnya dalam 1 dekade terakhir seperti terlihat pada grafik. Pada tahun yang sama, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk atau BMRI meraih laba bersih (konsolidasi) sebesar Rp 28,03 triliun dengan pertumbuhan sebesar 63,72 persen. Sementara PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BBNI meraup laba bersih (konsolidasi) Rp 10,9 triliun dengan pertumbuhan 232,23 persen dan mengalami pertumbuhan terbesar dibandingkan dengan 3 Bank lainnya yakni mencapai 3 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk atau BBTN hanya mencetak laba Rp 2,38 triliun dengan pertumbuhan sebesar 48,30 persen. Pertumbuhan laba yang signifikan pada tahun 2021 disebabkan oleh tumbuhnya kredit, meningkatnya dana pihak ketiga (DPK), serta suku bunga acuan Bank Indonesia BI 7-day Reserve Repo Rate yang dipertahankan di level terendahnya 3,5% per tahun (Kusnandar, 2022).

Perkembangan yang pesat dalam perbankan, mengharuskan bank untuk terus berupaya dalam mengembangkan strategi yang tepat agar dapat meningkatkan daya saing dan mempertahankan reputasi bank sehingga kinerja keuangannya tetap berada dalam kondisi yang sehat. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk dipertimbangkan, karena dari hasil pengukuran ini bank dapat mengetahui bagaimana *performance* dan profesionalisme pengelola bank. Pengelola bank yang dimaksud adalah dewan komisaris dan dewan direksi yang sangat berkepentingan terhadap penilaian tingkat kesehatan bank yang

dikelolanya (Taslim & Ikhwan 2018:76). Kinerja keuangan berkaitan erat dengan peran dan fungsi dalam manajemen perusahaan. Kinerja keuangan di suatu perusahaan dapat menjadi landasan dalam menilai keefektifitasan dan keefisienan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan oleh bank diharapkan mampu mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan operasional sehingga bank dapat mengembangkan strategi yang tepat. Selain itu kinerja keuangan dapat menjadi tolak ukur bagi pemegang saham dan manajemen dalam memutuskan langkah apa yang akan diambil untuk kedepannya.

Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas. (Sanjana & Rizky, 2020) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan keberhasilan manajemen perbankan dalam memanfaatkan aset untuk mencapai laba bersih. Rasio profitabilitas dapat menjadi faktor pertimbangan investor untuk berinvestasi.

Agar sebuah perusahaan dapat berjalan dengan baik, maka perusahaan harus menyusun strategi yang baik. Perusahaan dapat memanfaatkan ukuran perusahaan untuk memahami kelengkapan informasi laporan keuangan. Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang besar, dan

perusahaan dengan aset yang besar biasanya lebih banyak mendapatkan perhatian publik. Hal ini akan membuat perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam laporan keuangannya. Bank dengan aset yang besar lebih menguntungkan dibandingkan dengan bank yang memiliki aset kecil, karena bank yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Semakin besar aset yang dimiliki bank maka semakin besar pula kepercayaan nasabah sehingga kinerja keuangannya juga akan meningkat. Semakin besar ukuran perusahaan (*size*) maka semakin tinggi ROA yang didapatkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lullah et al., (2020) dijelaskan bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar bank semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar bank semakin fleksibel dalam mengatur portofolionya secara efisien dan optimal. Hal ini sesuai dengan teori portofolio, bahwa semakin besar bank, maka bank semakin fleksibel melakukan investasi yang beragam sehingga meningkatkan laba bank. Sebaliknya, semakin kecil bank maka semakin terbatas dalam mengatur penempatan asetnya. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2019) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, besar kecilnya aset perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan diduga tidak optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba perusahaan. Hal ini dapat disebabkan ukuran perusahaan yang besar belum tentu didukung pengelolaan aset yang baik dari perusahaan itu sendiri, sehingga ukuran perusahaan tidak menjadi jaminan atas kinerja keuangan perusahaan.

Modal merupakan faktor penting dalam upaya pengembangan suatu usaha. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum karena kecukupan modal memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi maka bank harus memenuhi persyaratan modal minimum sehingga dapat mengurangi risiko guncangan keuangan yang disebabkan oleh biaya dan kendala yang mengharuskan mencari sumber pembiayaan alternatif. Tingkat kecukupan modal yang memadai dalam suatu perbankan dapat melindungi bank ketika mengalami kerugian dari aktifitas operasional yang tidak terduga. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kecukupan modal minimum dimana rasio ini menunjukkan perbandingan antara rasio modal yang dimiliki oleh perbankan baik modal inti atau pelengkap dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikalikan dengan bobot sesuai ketentuan pemerintah. Perbankan memiliki kewajiban dalam menyediakan modal minimum sebanyak 8 persen dari ATMR. Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan perbankan. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko. CAR digunakan untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Wisaputri & Ramantha, 2021). Taibah & Faisal (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya bahwa semakin besar kecukupan modal maka tingkat

kinerja keuangan perbankan semakin besar. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid & Kurniawati (2021) menjelaskan bahwa kecukupan modal yang diproksikan dengan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Ini dikarenakan kenaikan rata-rata CAR di tahun 2020 dibanding tahun 2019, belum mampu meningkatkan ROA perbankan. Peningkatan CAR mengindikasikan bahwa bank meningkatkan basis modal dalam mengantisipasi penyerapan kerugian tak terduga yang berpotensi timbul dari risiko pandemi Covid 19 terhadap industri perbankan dan bukan dalam rangka memperbesar laba.

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang relatif kompleks dalam operasional bank, karena sebagian besar dana yang dikelola bank merupakan dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat kepada bank itu sendiri sehingga akan membantu kelangsungan operasional maupun keberadaan bank tersebut. (Novi Andriyani, 2017) mengemukakan bahwa tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 bank memiliki batas aman sebesar 78-100% yang rata-rata masih memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank dianggap mampu menyalurkan kredit secara optimal dan efisien, dan ketika jumlah kredit yang diberikan meningkat maka pendapatan dari kredit tersebut akan meningkat, sekaligus meningkatkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian (Rasyid & Kurniawati, 2021) dijelaskan bahwa risiko likuiditas

yang diproksikan dengan LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini membuktikan bahwa kenaikan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA memang dipicu salah satunya oleh kenaikan risiko likuiditas yang diproksikan dengan LDR. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lullah et al., 2020), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. LDR tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja bank. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komponen pendapatan bank tidak hanya dari pendapatan bunga atau kualitas kredit yang rendah sehingga belum mampu memberikan kontribusi terhadap laba secara signifikan.

Dalam sebuah perusahaan pasti memiliki manajemen yang bertugas untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Manajemen suatu perusahaan dapat terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi yang menjadi komponen utama dalam menjalankan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab dalam membuat keputusan-keputusan yang akan mempengaruhi arah kebijakan perusahaan. Dewan komisaris perusahaan adalah orang yang mempunyai keahlian dan pengetahuan tentang operasional perusahaan dan mengetahui dengan pasti apa yang terjadi di dalam perusahaan. Pentingnya peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam perusahaan yaitu untuk menjaga kestabilan aktivitas perusahaan agar dapat berjalan dengan baik. Di era saat ini bukan tidak mungkin seorang wanita berkontribusi dalam dewan di suatu perusahaan. Keberadaan wanita dalam jajaran dewan direksi dan komisaris menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang (tanpa adanya diskriminasi), memiliki

pemahaman yang luas mengenai pasar dan konsumen perusahaan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan reputasi (legitimasi) dan nilai perusahaan. Adanya diversitas anggota dewan menjadi isu penting dalam struktur serta fungsi dewan komisaris dan dewan direksi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fathonah, 2018) dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gender diversity untuk komposisi dewan direksi terhadap kinerja keuangan yaitu sebesar 30.86% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Gender diversity dan age diversity merupakan faktor demografis yang akan mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maghfiroh & Utomo, 2019) dimana diversitas gender dalam struktur dewan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik itu kinerja keuangan berbasis akuntansi maupun kinerja keuangan berbasis pasar. Hal tersebut dikarenakan adanya perspektif di Indonesia yang memandang bahwa laki-laki lebih mampu memimpin daripada perempuan. Selain itu, perusahaan di Indonesia yang didominasi oleh perusahaan keluarga pada umumnya menunjuk perempuan sebagai dewan perusahaan karena adanya hubungan darah, sehingga sulit dipastikan partisipasinya dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menemukan adanya ketidakkonsisten dari hasil penelitian (*gap research*) terkait pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, likuiditas, dan *gender diversity* terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut mengenai kinerja keuangan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti menggunakan perusahaan sektor perbankan konvensional karena bank

mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat. Kinerja keuangan perbankan yang baik akan memberikan reputasi yang baik serta memberikan kepercayaan dari masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Likuiditas dan *Gender Diversity* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?
2. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?
4. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan
2. Menganalisa pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan perbankan

3. Menganalisa pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan
4. Menganalisa pengaruh *gender diversity* terhadap kinerja keuangan perbankan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menjadi dampak dari tercapainya tujuan dari penelitian. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dirasakan dan dapat diterapkan setelah penelitian ini dilakukan. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemahaman tentang pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, likuiditas, dan *gender diversity* terhadap kinerja keuangan dalam perbankan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori bahwa ukuran perusahaan, kecukupan modal, likuiditas, dan *gender diversity* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.
2. Manfaat Praktik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja keuangan dan menjadi acuan perbankan dalam pengambilan keputusan finansial di masa yang datang.
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi dan menjadi pembanding dalam melakukan penelitian berikutnya terkait ukuran perusahaan, kecukupan modal, likuiditas, dan *gender diversity* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan skripsi ini berisi beberapa komponen sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini menguraikan tentang rancangan penelitian, metode yang akan digunakan dalam penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab gambaran subyek penelitian dan analisis data ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.